

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan perekonomian Indonesia dibangun dari berbagai sektor, salah satu sektor tersebut adalah sektor perkebunan. Berbagai jenis perkebunan yang dapat menjadi komoditi ekspor dapat ditemukan di Indonesia seperti perkebunan tebu, tembakau, karet, kelapa sawit, perkebunan buah-buahan dan sebagainya. Diantara semua jenis perkebunan di Indonesia tersebut, perkebunan tebu merupakan sumber bahan baku untuk pembuatan gula.

Secara historis, Industri gula pernah berjaya di tahun 1930-an. Bahkan pada tahun 1931, Indonesia mampu mengekspor 3 juta ton gula. Sayangnya industri gula saat ini berbeda jauh dengan keadaan di tahun 1930-an. Dalam hasil laporan diskusi antara *Institute for Indonesian Agroindustry Development* (INFIAD) dan Deputi Menko Perekonomian Bidang Pertanian dan Perikanan pada tahun 2010 lalu disebutkan bahwa, saat ini Indonesia hanya mampu menghasilkan sekitar 2,7 juta ton Gula Kristal Putih (GKP) per tahun. Jumlah ini hanya cukup untuk memenuhi konsumsi rumah tangga Indonesia saja. Sedangkan konsumsi gula nasional yang mencapai 4,5 juta ton per tahun belum dapat sepenuhnya dipenuhi. Untuk mengatasi defisit gula tersebut, Indonesia masih harus mengimpor gula. Volume impor gula Indonesia selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini diakibatkan oleh fluktuasi permintaan pasar dan fluktuasi produksi gula yang dihasilkan pabrik-

pabrik gula. Adapun fluktuasi perkembangan impor gula dapat terlihat pada tabel

1.1 seperti berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Impor gula 2001 – 2008

Tahun	Gula Kristal Putih	Gula Kristal Rafinasi	Raw Sugar	Total
2001	18.688	239.801	1.026.301	1.284.790
2002	47.408	304.560	619.010	970.978
2003	125.882	466.914	896.829	1.489.625
2004	87.291	576.484	466.516	1.130.291
2005	402.648	702.412	893.307	1.998.367
2006	129.278	565.377	811.347	1.506.002
2007	375.603	710.025	1.887.160	2.972.788
2008	44.659	593.710	380.225	1.018.594

Sumber : Biro Pusat Statistika (2009)

Dalam rentang 2001 – 2008, impor gula tertinggi terjadi pada tahun 2007 dengan total jumlah impor 2.972.788 ton gula. Dari tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa impor gula bergantung pada produksi dalam negeri, jika produksi semakin menurun maka impor akan semakin meningkat. Indonesia masih membutuhkan peningkatan produksi gula untuk memenuhi kebutuhan nasional terhadap komoditas tersebut.

Secara umum, kondisi pergulaan nasional paling tidak memiliki tiga persoalan utama. Pertama, rendahnya harga beli bagi produksi petani karena rendahnya harga gula di pasaran dunia. Kedua, rendahnya produktivitas pabrik gula dan banyak yang tidak efisien. Ketiga, perkembangan industri gula nasional terus merosot. Rendahnya produksi gula nasional antara lain disebabkan oleh rendahnya produktivitas pabrik gula-pabrik gula di dalam negeri. Kondisi pabrik gula dengan

Ima Ammelia, 2013

Pengaruh Efisiensi Biaya Pemeliharaan Mesin Terhadap Produktivitas Produksi Pada Pt

Raya Sugarindo Inti Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mesin-mesin yang telah berusia lanjut, mengakibatkan produktivitas gula yang dihasilkannya kurang maksimal (www.digilib.itb.ac.id). Adapun pertumbuhan produktivitas gula dan rendemen dapat terlihat pada tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Jumlah Pabrik Gula, Pertumbuhan Produktivitas Gula dan Rendemen
Menurut Manajemen Pengelolaan di Indonesia periode 2005-2009

Nasional/Menurut Manajemen Pengelolaan	Tahun					Pertumbuhan
	2005	2006	2007	2008	2009	
Nasional/ Jumlah PG	58	58	58	59	61	
Rendemen (%)	7,20	7,63	7,35	7,97	7,60	1,52
Produktivitas GKP (Ton/Ha)	5,89	5,85	5,76	5,95	5,54	-1,06
Swasta/ Jumlah PG					10	
Rendemen (%)	8,2	8,47	8,42	8,73	8,23	0,38
Produktivitas GKP (Ton/Ha)	6,60	6,34	6,46	6,93	6,26	-0,17
BUMN₁/Jumlah PG					51	
Rendemen (%)	6,8	7,27	6,9	7,6	7,23	1,67
Produktivitas GKP (Ton/Ha)	5,59	5,63	5,45	5,51	5,15	-1,86

Keterangan : 1) PG BUMN adalah penjumlahan PG dibawah manajemen PTPN/RNI
Sumber : Dihitung dari data AGI (berbagai tahun)

Rendemen tebu adalah kandungan gula di dalam batang tebu yang dinyatakan dalam persen (%). Bila dikatakan rendemen tebu 10% artinya bahwa dari 100 kg tebu yang digilingkan di pabrik gula akan diperoleh gula sebanyak 10 kg.

Pertumbuhan rendemen gula pada tingkat nasional mencapai 1,5% per tahun, sedangkan produktivitasnya menurun 1,06% per tahun. Pertumbuhan rendemen gula pada tingkat swasta mencapai 0,38% per tahun, sedangkan produktivitasnya menurun 0,17% per tahun. Pada tingkat BUMN rendemen gula mencapai 1,67% per tahun, sedangkan produktivitasnya menurun 1,86% per tahun. Pertumbuhan gula menurut manajemen pengelolaannya mengalami penurunan produktivitas per tahunnya.

Sesuai dengan Inpres No 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan

Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010, Kementerian Perindustrian
Ima Ammelia, 2013

Pengaruh Efisiensi Biaya Pemeliharaan Mesin Terhadap Produktivitas Produksi Pada Pt

Raya Sugarindo Inti Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengimplementasikan Program Revitalisasi Industri Gula Nasional dengan visi mewujudkan industri gula nasional yang mandiri, berdaya saing dan mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri dan ekspor. Adapun misi program ini adalah: memperkuat struktur industri gula, meningkatkan produktivitas dan efisiensi, mendorong investasi pabrik gula ke luar Pulau Jawa, terpenuhinya kebutuhan gula konsumsi dan industri oleh industri gula dalam negeri dan mendorong industri permesinan dalam negeri untuk mendukung revitalisasi industri gula. Pelaksanaan program ini berkoordinasi dengan instansi-instansi lainnya.

Program revitalisasi industri gula 2010-2014 ini diimplementasikan dengan sasaran pokok untuk mencapai swasembada gula nasional pada tahun 2014 dengan produksi gula konsumsi 2,96 juta ton dan gula untuk industri sebesar 2,74 juta ton. Dengan demikian, total produksi gula pada tahun 2014 diharapkan mencapai 5,7 juta ton. Sedangkan tingkat produksi industri gula nasional saat ini baru mencapai 2,7 juta ton, sehingga masih defisit 3 juta ton. Untuk menutupi defisit kebutuhan gula nasional serta mencapai swasembada gula pada 2014, diperlukan peningkatan produktivitas pabrik gula yang telah ada dan penambahan sedikitnya 20 pabrik gula baru. Selain itu, industri gula dihadapkan dengan ketentuan *Asean Free Trade Area* (AFTA) pada tahun 2015 nanti, tarif bea masuk untuk Gula Kristal Putih (GKP) harus turun menjadi 10% dan gula mentah (*raw sugar*) harus turun menjadi 5%. Gula produksi luar negeri akan membanjiri pasar Indonesia. Perbedaan harga gula produksi dalam negeri dengan luar negeri akan membuat gula Indonesia tidak mendapat tempat di pasar meskipun produksi dalam negeri dapat mencukupi

konsumsi nasional. Maka dari itu masih diperlukan usaha-usaha untuk membangun industri gula Indonesia agar memiliki daya saing.

PT Raya Sugarindo Inti Tasikmalaya sebagai salah satu perusahaan swasta yang bergerak dibidang industri gula ikut berperan serta dalam pertumbuhan gula nasional. PT Raya Sugarindo Inti Tasikmalaya yang berproduksi di Jl Raya Singaparna Km 9,8 Tasikmalaya ini memproduksi jenis gula cair yaitu *glucose*, *fructose*, *caramel*, *dextrose monohydrate* dan *maltodextrin*. Gula cair tersebut didistribusikan ke beberapa industri makanan dan minuman diantaranya PT Mayora Indah, PT Perfetti Vanmelle Indonesia, PT Yupi Indo Jelly Gum, PT Torabika, PT URC Indonesia, PT Unican Surya Agung, PT Internusa Food, PT Inkenas Agung dan sebagainya. Peningkatan konsumsi gula yang semakin meningkat dan perkembangan industri makanan dan minuman yang menggunakan gula, akan meningkatkan kebutuhan gula di dalam negeri. PT Raya Sugarindo Inti Tasikmalaya sebagai salah satu industri yang bergerak di bidang gula dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumsi gula di dalam negeri, sehingga dapat membantu pemerintah dalam mewujudkan swasembada gula nasional 2014.

Pada beberapa tahun terakhir, perusahaan belum mampu mencapai target produksi sesuai yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini terlihat dari perbandingan laporan realisasi dan anggaran hasil produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3
Realisasi dan Anggaran Hasil Produksi
PT Raya Sugarindo Inti Tasikmalaya
2001-2010

Tahun	Produksi (dalam rupiah)	
	Realisasi	Anggaran
2001	29,312,514,075	29,983,252,272
2002	34,804,526,044	34,471,498,351
2003	38,822,589,243	41,367,674,829
2004	38,007,507,819	44,508,075,883
2005	47,921,303,068	54,318,060,338
2006	52,158,032,631	52,500,475,950
2007	58,400,508,501	58,500,475,950
2008	68,628,805,642	68,975,485,766
2009	75,298,230,915	75,687,590,742
2010	85,839,983,243	85,975,608,317
Jumlah	529,194,001,181	546,288,198,398
Selisih	17,094,197,218	

Sumber : Laporan Realisasi dan Anggaran Produksi dan Penjualan PT Raya Sugarindo Inti Tasikmalaya tahun 2001-2010

Dari tabel 1.3 terlihat bahwa perusahaan belum mampu mencapai target produksi sesuai dengan yang direncanakan. Menurut manajemen perusahaan salah satu hal yang diduga menjadi penyebab tidak tercapainya produksi adalah manajemen mesin-mesin yang kurang dikelola dengan baik, padahal mesin dan sarana produksi lainnya merupakan sumber vital dari kegiatan proses produksi. Tujuan fungsi produksi adalah untuk mengolah sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efisien dan efektif sehingga dapat merealisasikan target produksi yang direncanakan. Hasil produksi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan mencerminkan tingkat produktivitasnya.

Produktivitas itu sendiri adalah mengenai besaran *output*/keluaran dengan *input*/masukan. Menurut Kendrick (Griffin, 2002:213) “Produktivitas adalah

Ima Ammelia, 2013

Pengaruh Efisiensi Biaya Pemeliharaan Mesin Terhadap Produktivitas Produksi Pada Pt
 Raya Sugarindo Inti Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ukuran efisiensi ekonomis yang mengikhtisarkan nilai dari *output* relatif terhadap nilai dari *input* yang dipakai untuk menciptakannya”. Menurut Mulyadi (2001:466) “Produktivitas berhubungan dengan produksi keluaran secara efisien dan terutama ditujukan kepada hubungan antara keluaran dan masukan yang digunakan untuk menghasilkan keluaran tersebut”. Biasanya suatu kombinasi atau campuran masukan dapat digunakan untuk menghasilkan suatu tingkat keluaran tertentu.

Dalam produktivitas, *output* adalah sejumlah barang dan jasa yang dihasilkan dari proses produksi, sedangkan *input* adalah faktor-faktor produksi. Menurut Suprihanto (Haryani, 2002:97) “sumber-sumber ekonomi atau sering disebut dengan faktor-faktor produksi mencakup tanah, modal, teknologi, tenaga kerja dan bahan baku”.

Produktivitas perusahaan merupakan kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa dengan sumber daya atau faktor-faktor produksi yang dimiliki. Produktivitas perusahaan merupakan faktor penentu level profitabilitas yang utama dan selanjutnya kemampuan untuk bertahan hidup. Untuk meningkatkan produktivitas produksi diperlukan peralatan produksi dengan kondisi fisik yang baik. Sarana produksi dapat tetap beroperasi dengan baik jika perusahaan melakukan pemeliharaan terhadap peralatan produksi tersebut. Seperti yang dikemukakan Handoko (2000:157) sebagai berikut:

Dua fungsi pelayanan penting kegiatan-kegiatan produksi adalah pemeliharaan (*maintenance*) dan penanganan bahan (*material handling*). Pemeliharaan yang baik menjamin bahwa fasilitas-fasilitas produktif akan beroperasi secara efektif. Hal ini dihasilkan dari suatu kombinasi pemeliharaan *preventif* yang mengantisipasi daya pakai mesin-mesin dan perbaikan kerusakan, bila terjadi, secepat mungkin sehingga biaya sistem mesin tidak produktif dan tenaga kerja menganggur dapat diminimumkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk dapat menjaga peralatan dengan kondisi baik. Dalam hal ini, biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah biaya pemeliharaan. Maka, untuk meningkatkan produktivitas produksi, salah satunya bisa dilakukan dengan cara menggunakan biaya pemeliharaan secara efisien.

Biaya pemeliharaan sebagai salah satu pembentuk biaya produksi, biaya produksi yang lebih rendah akan mengakibatkan produktivitas lebih tinggi. Efisiensi biaya produksi yang dilakukan dapat disebabkan oleh salah satunya adalah kegiatan pemeliharaan *preventif* terhadap setiap fasilitas produksi. Artinya, perusahaan dapat mengendalikan biaya produksi salah satunya dengan melakukan penghematan pada biaya pemeliharaan melalui pemeliharaan *preventif*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efisiensi Biaya Pemeliharaan Mesin Terhadap Produktivitas Produksi pada PT Raya Sugarindo Inti Tasikmalaya”**.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran efisiensi biaya pemeliharaan mesin yang terdapat pada PT Raya Sugarindo Inti Tasikmalaya selama periode 2001 – 2010
2. Bagaimana gambaran produktivitas produksi pada PT Raya Sugarindo Inti Tasikmalaya selama periode 2001 – 2010

Ima Ammelia, 2013

**Pengaruh Efisiensi Biaya Pemeliharaan Mesin Terhadap Produktivitas Produksi Pada Pt
Raya Sugarindo Inti Tasikmalaya**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana pengaruh efisiensi biaya pemeliharaan mesin terhadap produktivitas produksi pada PT Raya Sugarindo Inti Tasikmalaya

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui efisiensi biaya pemeliharaan mesin PT Raya Sugarindo Inti Tasikmalaya selama periode 2001 – 2010
2. Mengetahui produktivitas produksi PT Raya Sugarindo Inti Tasikmalaya selama periode 2001 – 2010
3. Mengetahui pengaruh efisiensi biaya pemeliharaan mesin terhadap produktivitas produksi pada PT Raya Sugarindo Inti Tasikmalaya

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang teori produktivitas dan pemeliharaan sehingga penulis dapat membandingkan dengan fakta yang terjadi dilapangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu Akuntansi Biaya dan Manajemen Produksi dan Operasi, dan juga dijadikan bahan referensi untuk pengkajian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan efisiensi biaya pemeliharaan mesin dalam hubungannya dengan produktivitas produksi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran yang positif untuk kemajuan perusahaan. Khususnya, dalam efisiensi biaya pemeliharaan mesin perusahaan yang akan berpengaruh pada produktivitas produksi.

